

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan sebagai informasi untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Hidayat, 2018). Setiap laporan keuangan yang dibuat harus memenuhi tujuan dan aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 revisi 2023 tentang penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Setiap perusahaan diberikan kebebasan dalam menyajikan laporan menggunakan metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan, akan tetapi harus berdasarkan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk menggunakan prinsip yang dipakai dalam menyajikan laporan keuangannya. Namun dalam praktiknya, kebebasan dalam menggunakan metode akuntansi sering disalahgunakan oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. PSAK dijadikan sebagai standar pencatatan akuntansi yang menjadi akibat dari timbulnya penerapan konservatisme. Menurut Savitri (2016) prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan adanya metode akuntansi yang digunakan. Hal ini akan mempengaruhi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan karena terdapat beberapa pilihan metode pencatatan di dalam kondisi yang sama. Sehingga prinsip konservatisme atau prinsip kehati-hatian merupakan salah satu prinsip yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip yang mendahulukan untuk mengakui beban dan kewajiban terlebih dahulu walaupun belum terjadi akan

tetapi mengakui pendapatan dan aset ketika sudah terjadi. Konservatisme dalam PSAK tercermin dari adanya pilihan yang digunakan dalam melakukan pencatatan, yang mengakibatkan angka-angka di laporan keuangan berbeda. Menurut Savitri (2016) dalam buku konservatisme akuntansi metode pencatatan yang ada dalam PSAK yang dapat menghasilkan laporan keuangan konservatif seperti pencatatan persediaan dengan metode FIFO (*first in first out*) dan metode rata-rata tertimbang. Maka dengan adanya prinsip konservatisme ini perusahaan harus memperhatikan penerapannya sebagai tindakan kehati-hatian dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba. Menurut Watts (2003) konservatisme merupakan adanya perbedaan dari tingkat pengecekan yang dibutuhkan untuk mengakui keuntungan dibandingkan mengakui kerugian. Sedangkan menurut Godfrey *et al* (2010) dalam Savitri (2016) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip mengakui beban, kerugian dan kewajiban secepat mungkin walaupun bukti yang dimiliki belum kuat dan pendapatan, keuntungan dan aset dicatat setelah adanya bukti yang kuat.

Penyimpangan yang sering dilakukan oleh perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme seperti memanipulasi laporan keuangan (Savitri, 2016). Manipulasi dan konservatisme akuntansi merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi saling berkaitan. Manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan kurang dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2018), manipulasi laporan keuangan banyak dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor dengan ketidakpastian yang besar. Sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia harus menyampaikan laporan keuangan dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya. Menurut Abibraya (2017) sektor pertambangan secara umum di Indonesia dapat dilihat dari tiga hal yaitu kesempatan, tantangan dan fluktuasi. Kesempatan dapat dilihat dari adanya perizinan yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan. Tantangan dapat dilihat dari ketidakpastian yang tinggi, penggunaan modal yang besar dan waktu pengerjaan yang lama sedangkan

fluktuasi dapat dilihat dari perubahan harga yang disebabkan mekanisme pasar dapat berupa kenaikan harga ataupun penurunan harga.

Berdasarkan karakteristik tersebut perusahaan sektor pertambangan memiliki ketidakpastian yang tinggi. Perusahaan sektor pertambangan membutuhkan persiapan secara cermat dan menggunakan modal yang besar dengan jangka waktu pengerjaan yang lama. Akan tetapi tidak terdapat jaminan bahwa kegiatan tersebut akan menghasilkan keuntungan. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mengembalikan modal tersebut dan dapat mengakibatkan kerugian bahkan berujung pada kebangkrutan. Setiap perusahaan akan melakukan pencatatan atas transaksi yang menimbulkan kemungkinan adanya uang masuk atau keluar di masa mendatang, baik yang disebabkan oleh transaksi masa lalu dan dimasa sekarang. Hal ini berkaitan dengan ketidakpastian di masa mendatang yang menyebabkan perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi sebagai upaya mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar dimasa mendatang. Dengan demikian, terdapat hubungan antara ketidakpastian yang tinggi dengan konservatisme akuntansi. Hal ini didukung dengan adanya kasus yang dialami oleh PT Timah Tbk (TINS).

Kasus PT Timah melakukan manipulasi laporan keuangan, dimana pada tahun 2015 PT Timah telah melaporkan laporan keuangan dalam kondisi laba, padahal kondisi yang sebenarnya PT Timah mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar (Afrianto, 2016). Kemudian pada tahun 2018 PT Timah kembali melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melaporkan harga saham per lembar sebesar Rp1.605. Padahal kondisi yang sebenarnya harga saham sebesar Rp620 per lembar. Hal ini membuat harga saham PT Timah meningkat sebesar 158,87% (Triatmodjo, 2020). Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konservatisme akuntansi dengan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mencegah adanya manipulasi laporan keuangan yang dapat dilakukan oleh agen dalam hal ini adalah manajer. Ketika perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, karena jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme

akuntansi atau berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, maka perusahaan tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. Menurut Rudianto (2013), *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan kondisi dimana pendapatan tidak dapat menutupi jumlah biaya serta terdapat kerugian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ruchjana (2020), *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2019), *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. Menurut Rudianto (2013), *leverage* merupakan rasio untuk mengukur utang dalam membiayai modal aset perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriani,dkk (2019), *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sulistyowati (2019), *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Menurut Hidayat (2018), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Sari (2020), profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh El-haq, dkk (2019), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut Febriana (2016) dalam Angela dan Salim (2020), ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat

dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2022), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Tesar dan Lidiyawati (2019), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Perbedaan pendapat yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ruchjana (2020). Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang akan diteliti yang menggunakan dua variabel dari peneliti sebelumnya yaitu *financial distress* dan *leverage* kemudian menambahkan dua variabel independen yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan lain terletak pada sampel penelitiannya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Sedangkan sampel yang digunakan pada Fitriani dan Ruchjana (2020) adalah perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- e. Apakah *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- b. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- c. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- d. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- e. Mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan sektor pertambangan untuk dapat melakukan tanggung jawab atas penerapan konservatisme akuntansi yang memadai dan sesuai dengan prinsip untuk masa yang akan datang dan menjadi bahan evaluasi pembanding atas konservatisme akuntansi yang sudah diterapkan selama ini.

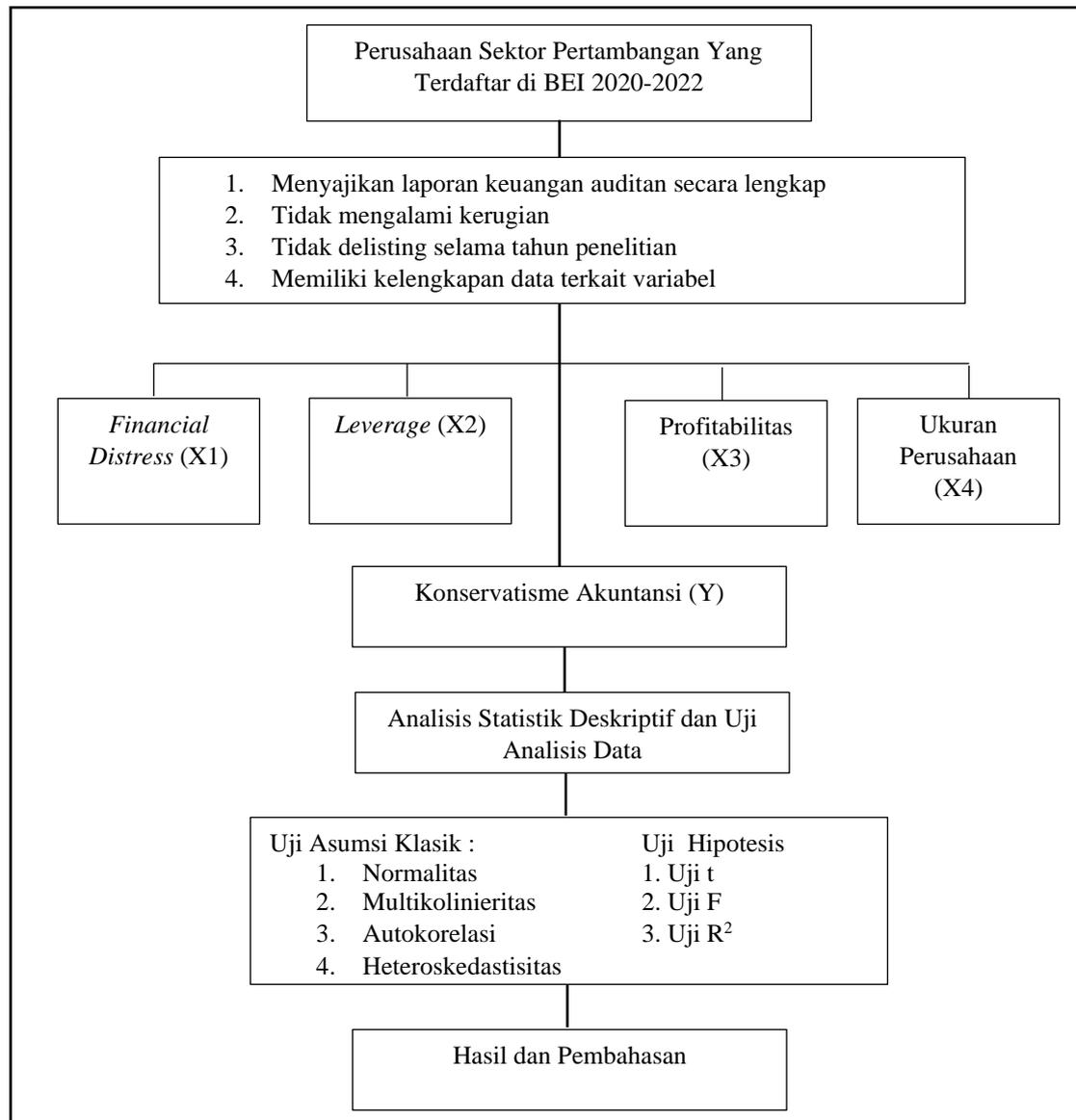
- b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat pada

umumnya dan khususnya mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu teori yang digunakan oleh perusahaan yang menjadi dasar dari praktik bisnisnya (Siallagan, 2020). Teori keagenan dalam perusahaan mengakui adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori keagenan timbul akibat hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Jansen dan Mecking (1976) dalam Siallagan (2020) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka dalam pengambilan keputusan. Pihak yang memiliki kepentingan dalam hal ini adalah pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal. Prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan akan tetapi, tujuan, situasi, kepentingan dan latar belakang yang berbeda dari keduanya dalam menimbulkan konflik kepentingan.

Manajer memiliki wewenang untuk mengatur sistem dan standar akuntansi yang digunakan dalam memperhitungkan laba, sehingga manajer lebih memahami angka laba bersih perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mempengaruhi hubungan antara agen dan principal dan mempunyai struktur yang lebih kompleks sebagai pemisah antara kepemilikan dan kontrol. Menurut Watts (2005) perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan dapat mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dan biaya agensi karena asimetri informasi. Tindakan manipulasi yang umum ditemukan dalam teori keagenan adalah pencatatan keuntungan yang berlebihan. Hal ini disebabkan insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kinerja manajer dalam menghasilkan keuntungan yang tidak

konservatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara teori keagenan dengan penelitian ini.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dalam Siallagan (2020) pertama kali dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) merupakan teori yang menjelaskan terkait mengapa perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu dan membuat prediksi mengenai konsekuensi dari standar yang dipilih. Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, pengelola pasar modal dan lembaga pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Siallagan (2020). Perkembangan teori akuntansi positif berfokus pada penjelasan terkait alasan praktik yang digunakan dan memprediksi peran dari akuntansi dan informasi dalam mengambil keputusan baik individu, perusahaan dan pihak-pihak lain yang ikut berkontribusi dalam berjalannya pasar dan ekonomi. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Siallagan (2020) teori positif mempunyai dua elemen utama yaitu asumsi dan hipotesis. Asumsi merupakan hubungan antar variabel yang digunakan untuk memahami masalah yang teoritis sedangkan hipotesis merupakan prediksi yang digunakan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Siallagan (2020) terdapat tiga hipotesis yang dapat digunakan untuk memprediksi dalam teori akuntansi positif, antara lain:

- a. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus) merupakan keadaan dimana perusahaan akan merencanakan bonus berdasarkan laba bersih. Jadi berdasarkan hipotesis bonus ini, manajer meningkatkan keuntungan atau laba sehingga akan meningkatkan bonus yang diterima.
- b. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Kovenan Utang) merupakan situasi dimana perusahaan mengurangi rasio utang atau ekuitasnya dengan meningkatkan laba saat ini dan membawa laba ke periode berikutnya. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pembatasan utang

langsung dan mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah. Karena semakin rendah tingkat utang atau ekuitasnya, maka semakin rendah risiko kebangkrutan suatu perusahaan.

- c. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politis) merupakan situasi dimana perusahaan akan mengurangi laba saat ini dengan mengalihkan laba ke periode berikutnya. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari tekanan politik.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang tepat untuk digunakan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya (Savitri, 2016). Dengan adanya konservatisme akuntansi, para akuntan dihadapkan dengan pilihan metode yang akan digunakan, dan masing-masing metode memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sejak tahun 2012 Indonesia telah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun laporan keuangannya berdasarkan PSAK. Menurut Savitri (2016), konservatisme dalam PSAK tercermin dari adanya berbagai pilihan metode pencatatan di saat kondisi yang sama sehingga dapat menyebabkan angka-angka yang berbeda pada laporan keuangan yang menimbulkan laba cenderung konservatif. Pilihan metode pencatatan dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan menjadi konservatif antara lain:

- a. PSAK No. 202 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat persediaan dengan metode FIFO (*first in first out*) atau metode rata-rata tertimbang.
- b. PSAK No. 216 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain tentang estimasi masa manfaat aktiva tetap. Perusahaan dapat mengubah masa manfaat aktiva tidak sesuai dengan standar.
- c. PSAK No. 220 tentang biaya riset dan pengembangan yang dapat dilihat dari hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis.

- d. PSAK No. 238 tentang aset tak berwujud memiliki beberapa metode amortisasi.

Berdasarkan adanya pilihan metode tersebut maka akan mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan. Menurut Savitri (2016), prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang digunakan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Konservatisme merupakan prinsip yang mendahulukan untuk mengakui beban dan kewajiban terlebih dahulu walaupun belum terjadi akan tetapi mengakui pendapatan dan aset ketika sudah terjadi.

Adapun pengukuran yang digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi dalam Savitri (2016) menggunakan besaran akrual yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn 2002 dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

C_{it} = Tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NI_{it} = *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} = *Cash flow* dari kegiatan operasional

2.1.4 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan kondisi dimana pendapatan tidak dapat menutupi jumlah biaya serta terdapat kerugian (Rudianto, 2013). *Financial distress* merupakan gejala awal perusahaan mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya. Jika perusahaan mengalami kerugian atau pada laporan laba rugi menunjukkan angka yang negatif maka dapat diindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik. Menurut Rudianto (2013) *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas. Nilai *financial distress* yang tinggi akan memberikan dampak terhadap laporan keuangan menjadi tidak konservatif.

Menurut Rudianto (2013) *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan tingkat kesulitan keuangan model Altman yaitu sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Ekuitas Pemegang Saham/Total Kewajiban

X_5 = Penjualan/Total Aset

Dengan standar penilaian sebagai berikut :

$Z > 2,99$ = Tidak Mengalami Kesulitan Keuangan

$1,81 < Z < 2,99$ = Rawan Mengalami Kesulitan Keuangan

$Z < 2,99$ = Mengalami Kesulitan Keuangan

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Menurut Rudianto (2013) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio untuk mengukur utang dalam membiayai modal aset perusahaan. Ketika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka kreditur memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba atau keuntungan. Variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. *DER* menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal perusahaan. Jika hasil dari pengukuran rasio ini semakin kecil maka kondisi perusahaan akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajibannya. Jika nilai rasio *leverage* tinggi maka perusahaan akan berupaya melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada kreditur dalam memberikan pinjaman. Menurut Rudianto (2013) *DER* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Hidayat (2018) profitabilitas merupakan rasio untuk menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat hubungan antara profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi yang dikaitkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan pertambangan yang mempunyai profit tinggi akan menyebabkan biaya politis yang juga tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politis tersebut. Akan tetapi pemerintah telah memberikan insentif pajak sehingga perusahaan tidak terlalu memperhatikan biaya politis yang tinggi. Menurut Hidayat (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Hidayat (2018) profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Menurut Febriana (2016) dalam Angela dan Salim (2020), ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. Perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang tinggi. Hal ini mengakibatkan perusahaan besar mengeluarkan biaya politis yang tinggi. Akan tetapi pemerintah telah memberikan insentif pajak sehingga perusahaan tidak terlalu memperhatikan biaya politis yang tinggi. Perusahaan besar menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari resiko terhadap penilaian yang sangat optimis terhadap nilai aset dan pendapatannya. Serta melindungi perusahaan dari potensi kecurangan atau melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Febriana (2016) dalam Angela dan Salim (2020) ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari kajian penelitian terdahulu maka dapat dilihat hasil penelitian sebagaimana disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Fitriani dan Ruchjana (2020)	Pengaruh <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi	X1 : <i>Financial distress</i> X2 : <i>Leverage</i> Y : Konservatisme akuntansi	Metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan retail tahun 2015- 2019 yang terdaftar di BEI. Analisis regresi linier berganda dan data diolah dengan SPSS	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2	Rif'an dan Agustina (2021)	Pengaruh <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>growth opportunity</i> terhadap konservatisme akuntansi	X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran perusahaan X4 : <i>Growth opportunity</i> Y : Konservatisme akuntansi	Metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan transportasi tahun 2017-2019 yang terdaftar di BEI. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan data diolah dengan SPSS	<i>Financial distress</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Abdurrahman dan Ermawati (2019)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>financial distress</i> dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2013-2017	X1 : <i>Leverage</i> X2 : <i>Financial distress</i> X3 : Profitabilitas Y : Konservatisme akuntansi	Metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan pertambangan tahun 2013-2017 yang terdaftar Di BEI data Diolah Eviews 10	<i>Leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Putra dan Sari (2020)	Pengaruh <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi	X1 : <i>Financial distress</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : Profitabilitas Y : Konservatisme akuntansi	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan manufaktur tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI. Kemudian menggunakan analisis linier berganda dan data diolah dengan SPSS	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5	Tesar dan Lidiyawati (2019)	<i>Conservatism determinants : Evidence from Indonesia manufacturing sector</i>	X1 : Kepemilikan manajerial X2 : Kepemilikan institusional X3 : <i>Financial distress</i> X4 : Ukuran perusahaan Y : Konservatisme	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2014-2017 yang terdaftar di BEI. Analisis regresi linier berganda dan data diolah dengan <i>software Econometric Views 9.0</i>	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prinsip konservatisme
6	Geimechi dan Khodabakhshi (2015)	<i>Factors affecting the level of accounting conservatism in the financial statements of the listed companies in tehran stock exchange</i>	X1 : Ukuran perusahaan X2 : <i>Disclosure</i> X3 : <i>Financial distress</i> X4 : <i>Discretionary accruals</i> Y : Konservatisme akuntansi	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran tahun 2009-2013. Analisis linier berganda dan data diolah dengan SPSS	<i>Disclosure</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap konservatisme. Ukuran perusahaan dan <i>discretionary accruals</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti lemah dan thesa yang berarti pernyataan. Menurut Gani dan Amalia (2018) hipotesis biasanya berupa dugaan atau simpulan sementara dari suatu penelitian yang harus diuji. Berikut hipotesis yang dibuat penulis terkait penelitian :

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Rudianto (2013) *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan kondisi dimana pendapatan tidak dapat menutupi jumlah biaya serta terdapat kerugian. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ruchjana (2020) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Jika perusahaan mengalami kerugian atau pada laporan laba rugi menunjukkan angka yang negatif maka dapat diindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik, hal ini membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Menurut Rudianto (2013) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio untuk mengukur utang dalam membiayai modal aset perusahaan. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. *DER* menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu untuk membayar hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Ruchjana (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Jika hasil dari pengukuran *leverage* semakin tinggi maka kondisi perusahaan kurang baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh kewajibannya. Ketika perusahaan memiliki

utang yang tinggi maka kreditur memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba atau keuntungan. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Hidayat (2018) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Sari (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Jika hasil pengukuran rasio ROA memiliki presentase nilai yang tinggi, maka perusahaan dalam kondisi produktif. Hal ini sejalan dengan adanya profit perusahaan yang tinggi akan menyebabkan biaya politis yang juga tinggi. Sehingga perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politis tersebut. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Sari (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Jika hasil pengukuran ukuran perusahaan bernilai tinggi maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik. Perusahaan besar menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari resiko terhadap penilaian yang sangat optimis terhadap nilai aset dan pendapatannya. Serta melindungi perusahaan dari potensi kecurangan atau melakukan manipulasi laporan keuangan. Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.5 Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan seluruh uraian mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi yang telah disebutkan di atas. maka penulis mengajukan hipotesis penelitian dengan mengasumsikan bahwa *financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Maka hipotesis kelima dari penelitian ini adalah :

H5 : *Financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi